

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prestasi belajar adalah suatu pencapaian siswa di dalam suatu pembelajaran baik meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor dan menjadi tolak ukur kinerja siswa dalam suatu pembelajaran (Waritsman, 2020). Salah satu prestasi belajar atau hasil belajar bisa dilihat pada hasil PISA berdasarkan skor bukan dari peringkat. Dilansir dari sumber *website* Kemendikbud Ristek, untuk subjek kemampuan membaca, Indonesia mencatat skor rata-rata 358 yang terpaut 117 poin dari skor rata-rata global di angka 476 dan turun 12 poin dari tahun 2018. Untuk subjek kemampuan matematika, skor rata-rata Indonesia turun 13 poin menjadi 366 dan angka ini terpaut 106 poin dari skor rata-rata global. Subjek kemampuan sains pada tahun 2022, Indonesia memperoleh skor rata-rata 383 yang terpaut 102 poin dari skor rata-rata global. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil PISA pada tahun 2022 belum menunjukkan adanya perubahan kenaikan atau peningkatan pada bidang literasi, matematika dan sains pada kemampuan siswa di Indonesia.

Hasil PISA menjadi acuan bagi guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa, terutama dalam mata pelajaran matematika. Motivasi merupakan faktor yang selalu ada dan berperan dalam setiap aktivitas belajar seseorang (Zahro & Muhid, 2022).

Upaya dalam memaksimalkan tujuan pendidikan, diharapkan melalui berbagai metode pembelajaran bertujuan agar mengembangkan motivasi belajar pada siswa (Arianti, 2019). Motivasi belajar dibagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Menurut Sardiman dalam Syafriadi (2016), motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik ini bersumber dari pekerjaan yang dilaksanakan dengan baik, karena mampu memenuhi kebutuhan sehingga tercapai suatu tujuan tertentu yang memberikan harapan tertentu di masa depan. Motivasi belajar secara Intrinsik yaitu keinginan seseorang untuk menjadi aktif atau berfungsinya tidak menunggu adanya rangsangan dari luar diri, karena dalam diri setiap pelajar tersebut sudah ada kemauan yang kuat untuk melakukan sesuatu untuk sesuatu itu sendiri (Ramadhani, 2017). Pada dunia pendidikan, motivasi intrinsik ini bersumber dari diri peserta didik yang secara aktif mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sebagai contoh, peserta didik secara aktif memberikan ide atau pendapat pada diskusi kelompok di sekolah.

Selain motivasi dari dalam atau motivasi intrinsik, ada juga motivasi eksternal atau motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui pengamatan sendiri, ataupun melalui saran, anjuran atau dorongan dari oranglain (Zet, Sirda, 2020). Motivasi ekstrinsik ini berupa dorongan yang bersumber dari luar diri peserta didik sebagai individu berupa suatu kondisi yang mengharuskan belajar secara maksimal. Motivasi belajar

secara ekstrinsik merupakan keinginan yang muncul dalam diri pelajar karena adanya hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa tersebut, sehingga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar (Ramadhani, 2017). Misalkan peserta didik belajar dengan baik untuk mendapatkan nilai yang sempurna dalam ujian matematika atau karena adanya apresiasi yang diberikan oleh guru berupa hadiah.

Pada dasarnya siswa mengharapkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik didapatkan di sekolah karena sebagian besar proses belajar siswa berada di sekolah sedangkan orang tua memberikan motivasi lanjutan sebagai penunjang belajar siswa di rumah. Dengan adanya motivasi intrinsik dan ekstrinsik ini siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik dan prestasi belajar yang meningkat secara signifikan. Sebaliknya jika motivasi siswa rendah akan berdampak pada menurunnya prestasi belajar siswa.

Keterlibatan peran dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dapat dilihat pada kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rijanto, Boediono, 2023), motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Jombang. Besarnya sumbangan atau kontribusi motivasi intrinsik dan ekstrinsik secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika siswa adalah sebesar 61 % dan 39% lainnya karena faktor lain.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Urfatullaila, dkk (2022), dapat menyimpulkan variabel motivasi intrinsik (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar (Y) siswa pada mata pelajaran bahasa Arab

kelas V di MI Al Azkia Tenjolaya Bogor. Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana dengan probabilitas nilai Sig. diperoleh $0,000 < 0,05$ atau H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi intrinsik terhadap prestasi belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Kambuaya (2015), menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara motivasi terhadap prestasi belajar siswa dari Papua dan Papua Barat yang mengikuti program afirmasi di Kota Bandung, dengan nilai uji (t) yang diperoleh probabilitas $0,003 < 0,05$ atau nilai t hitung $(3,201) > t$ tabel $(1,983)$. Indikator yang digunakan dalam variabel motivasi ini meliputi dorongan siswa untuk mengikuti program afirmasi yang diselenggarakan, ulet dalam menghadapi kesulitan, memiliki minat terhadap iptek dan mau mengembangkan bakatnya, memiliki kemampuan untuk mandiri dan memiliki kemampuan dalam mencari dan memecahkan masalah. Variabel motivasi tersebut berpengaruh positif yaitu sebesar 0,240, artinya bahwa motivasi mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa dari Papua dan Papua Barat yang mengikuti program afirmasi di Kota Bandung.

Pengaruh motivasi ekstrinsik dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Sahita dan Rachmawati di SMA Hang Tuah 1 Surabaya menunjukkan: (1) adanya pengaruh yang signifikan positif variabel motivasi atas hasil belajar ekonomi kelas X IIS SMA Hang Tuah 1 Surabaya. Berdasarkan analisis deskriptif data statistik, motivasi cenderung sedang dengan persentase sebesar 60,16%; (2) terdapat pengaruh signifikan negatif variabel fasilitas belajar di rumah terhadap hasil belajar ekonomi kelas X

IIS SMA Hang Tuah 1 Surabaya. Berdasarkan analisis deskriptif data statistik, fasilitas belajar di rumah cenderung cukup dengan persentase sebesar 64,23%; (3) terdapat pengaruh signifikan positif variabel motivasi dan fasilitas belajar yang ada di rumah atas hasil belajar ekonomi kelas X IIS SMA Hang Tuah 1 Surabaya terhadap hasil belajar ekonomi kelas X IIS SMA Hang Tuah 1 Surabaya. Besarnya pengaruh motivasi dan fasilitas belajar di rumah sebesar 15,4% atas hasil belajar, sedangkan sebesar 84,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Pengaruh negatif dari motivasi terhadap prestasi belajar siswa dapat dilihat pada penelitian yang telah dilakukan oleh Wahab, dkk (2021). Hasil uji t menunjukkan nilai koefisien bernilai negatif yaitu -0,111 disimpulkan bahwa motivasi belajar berpengaruh negatif terhadap prestasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah Maumere. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri siswa di dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung. Siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri dalam kegiatan belajar menggambarkan motivasi belajarnya di dalam kelas misalnya malas berdiskusi (bertanya, berpendapat, dan menjawab pertanyaan dari teman dan guru), ribut di kelas, bermain gadget, tidak mengikuti pelajaran, tidak mengerjakan tugas, kurang memperhatikan materi yang dijelaskan dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti juga melakukan observasi di SMP Negeri 7 Denpasar. Dari hasil observasi dan wawancara terhadap guru mata pelajaran matematika kelas VII yang diampu oleh I Made Satria Wiguna, S.Pd., M.Pd. menyampaikan masih terdapat siswa yang kurang berminat dan aktif dalam mata pelajaran matematika dapat dilihat dari daftar

nilai siswa yang beragam. Hal tersebut juga dapat dilihat ketika siswa sedang melakukan proses pembelajaran yang dimana terdapat siswa yang tidak berani bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa tidak berani mengungkapkan pendapatnya ketika diskusi dan masih tidak mandiri dalam mengerjakan tugas ataupun pada saat ulangan. Dimana hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya motivasi. Faktor motivasi ini dapat berasal dari lingkungan teman-teman yang kurang mendukung atau dari dalam diri siswa itu sendiri, di mana mereka belum menemukan dorongan yang kuat untuk belajar matematika. Memotivasi siswa menjadi sangat penting agar mereka lebih tertarik dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan kali ini berfokus pada pengaruh motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa yang dinilai dengan penggunaan angket. Indikator penilaian motivasi intrinsik dilihat dari fungsi kebutuhan, keinginan, cita-cita dan bakat atau keterampilan. Sedangkan untuk indikator penilaian motivasi ekstrinsik dilihat pada faktor keluarga, sekolah, perlengkapan dan media belajar. Pada penelitian ini terdapat variabel terikat dan variabel bebas yaitu prestasi belajar siswa menjadi variabel terikat sedangkan, motivasi intrinsik dan ekstrinsik sebagai variabel bebas. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul dalam penelitian yaitu **“Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 7 Denpasar”**.

B. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti berfokus pada analisis pengaruh motivasi intrinsik dan ekstrinsik pada prestasi belajar matematika siswa.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. “Apakah terdapat pengaruh antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap prestasi belajar matematika siswa ?”
2. “Bagaimana pengaruh antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap prestasi belajar matematika siswa ?”

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Meneliti ada atau tidaknya pengaruh motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap prestasi belajar matematika siswa.
2. Menganalisis signifikansi pengaruh motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap prestasi belajar matematika siswa.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana motivasi intrinsik (misalnya minat dan keinginan yang berasal dari dalam diri) dan motivasi ekstrinsik (misalnya penghargaan eksternal seperti pujian atau hadiah) mempengaruhi prestasi belajar matematika. Temuan dari penelitian ini dapat memperluas teori-teori motivasi yang ada.
- b. Hasil penelitian dapat membantu dalam mengembangkan kerangka konseptual yang lebih terperinci tentang faktor-faktor motivasi yang

memengaruhi prestasi belajar di tingkat SMP. Ini bisa menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Guru, Siswa serta bagi Peneliti itu sendiri.

a. Bagi Guru

- 1) Guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor motivasi yang mempengaruhi prestasi matematika siswa SMP. Hal ini dapat membantu mereka mengidentifikasi siswa yang membutuhkan dorongan motivasi tambahan.
- 2) Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik untuk meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa dalam mempelajari matematika. Misalnya, mereka dapat menggunakan metode pengajaran yang lebih interaktif atau memberikan reward yang sesuai.
- 3) Hasil penelitian dapat membantu guru dalam merancang program-program intervensi yang tepat untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar matematika, seperti seminar motivasi atau mentoring akademik.

b. Bagi Siswa

- 1) Siswa dapat memahami bagaimana motivasi mereka sendiri (baik intrinsik maupun ekstrinsik) mempengaruhi prestasi belajar mereka dalam matematika. Hal ini dapat membantu mereka mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan atau menghambat pencapaian akademis mereka.

- 2) Dengan menyadari pentingnya motivasi dalam prestasi akademis, siswa dapat lebih termotivasi untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar matematika, misalnya dengan lebih aktif mencari materi tambahan atau berpartisipasi dalam kelompok belajar.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memberikan kontribusi baru terhadap literatur akademis tentang hubungan antara motivasi dan prestasi belajar matematika di tingkat SMP, khususnya dengan menggunakan pendekatan *ex post facto* yang dapat memperluas pemahaman teoritis di bidang ini.

F. Penjelasan Istilah

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai motivasi yang timbul dari dalam diri siswa. Motivasi intrinsik yang dimaksud adalah ketika siswa terdorong untuk belajar dengan tujuan utama memahami dan menguasai nilai-nilai dalam materi pembelajaran itu sendiri, bukan karena keinginan untuk mendapatkan pujian, nilai tinggi, atau hadiah.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri siswa. Macam-macam motivasi ekstrinsik terdiri dari aspek penghargaan, aspek persaingan/kompetisi, aspek hadiah, aspek pujian, aspek hukuman, dan aspek lingkungan. Di sini guru berperan penting dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa di sekolah. Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi

hasil belajar dan berujung pada hasil belajar yang lebih baik dan memuaskan khususnya pada mata pelajaran matematika.

3. Prestasi Belajar Matematika

Prestasi belajar matematika dapat diukur melalui tes setelah menempuh proses pembelajaran yang telah diberikan. Berdasarkan dari definisi diatas maka prestasi belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang diperoleh siswa dalam bentuk skor yang diukur dengan tes yang meliputi perubahan tingkah laku dan kemampuan penguasaan materi.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Motivasi

Secara alamiah seseorang selalu dihubungkan dengan motivasi dalam hidupnya. Motivasi adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan yang berasal dari diri seseorang untuk mencapai tujuan (Muhammad, 2016). Seseorang dengan motivasi tinggi memiliki dorongan kuat untuk mencapai tujuannya melalui pekerjaan yang sedang dikerjakannya. Dalam konteks pendidikan, motivasi adalah kekuatan internal dalam diri siswa yang mempengaruhi, mempertahankan, dan mengarahkan proses belajar mereka, memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi sangat penting dalam pembelajaran, karena tanpa dorongan ini, individu mungkin tidak akan terlibat secara aktif dalam aktivitas belajar sehari-hari.

Motivasi intrinsik merupakan keinginan atau dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu (Muawanah, Muhid, 2021). Dalam konteks pembelajaran, siswa yang memiliki motivasi intrinsik terlihat dari aktivitasnya yang tekun saat belajar dan keinginannya untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkannya. Motivasi ini tidak didasari oleh keinginan untuk mendapatkan pujian, hadiah, atau hal-hal lain dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dalam diri

seseorang untuk mencapai tujuan tertentu tanpa pengaruh dari luar, termasuk lingkungan sekitar.

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang atau dari luar suatu lingkungan pekerjaan, karena adanya pengaruh faktor-faktor lain dari luar itulah yang menyebabkan rangsangan dari luar menjadi motivasi ekstrinsik bagi individu (Septiani dan Frastuti, 2019). Motivasi ini diperlukan agar siswa memiliki keinginan untuk belajar. Di dalam kelas, semua siswa yang memiliki dorongan belajar tinggi membutuhkan motivasi ekstrinsik. Siswa membutuhkan perhatian dan bimbingan khusus dari guru atau pengajar. Namun, hal ini bukanlah prioritas utama bagi siswa. Siswa harus mampu memunculkan semangat belajar untuk mencapai cita-citanya di masa depan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul karena dorongan dari luar, termasuk lingkungan sekitar, sehingga individu ingin melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik muncul dari dorongan internal individu untuk mencapai tujuan tanpa pengaruh eksternal, yang terlihat dari tekunnya siswa dalam belajar demi tujuan mereka sendiri. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik berasal dari faktor eksternal seperti bimbingan guru dan perhatian lingkungan sekitar, yang membantu meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Meskipun motivasi ekstrinsik penting, prioritas utama adalah membangun motivasi intrinsik dalam diri siswa agar mereka dapat mencapai tujuan jangka panjang secara mandiri.

Terdapat macam karakteristik motivasi yang dapat dilihat dari penelitian sebelumnya (Dewi, dkk, 2019) Karakteristik tipe motivasi positif, yaitu memiliki motivasi ekstrinsik yang ditandai dengan lingkungan dan proses belajar matematika siswa, guru yang memberikan petunjuk dalam menyelesaikan permasalahan matematika, guru yang memberikan siswa tugas untuk menyelesaikan permasalahan matematika, dan guru yang membantu memberikan solusi pada permasalahan matematika. Selain itu, siswa SMP yang juga memiliki motivasi intrinsik pada tipe pertama ditandai dengan ketertarikan siswa dalam belajar matematika, ketertarikan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang sulit, siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi atau permasalahan matematika, dan siswa yang berusaha sendiri untuk menyelesaikan permasalahan matematika.

Berbagai hal yang dapat mempengaruhi adanya motivasi belajar siswa (Arianti, 2019) contohnya, pertama cita –cita. Cita-cita merupakan suatu tujuan atau impian yang akan dicapai. Penentuan tujuan tersebut berbeda tiap siswa. Kedua kemampuan, kemampuan / skill tersebut merupakan sisi psikologis dadi dalam individu, misalnya kecerdasan, mengamati, perhatian dan daya pikir kritik. Ketiga kondisi, meliputi kondisi psikis (emosi) dan fisik (kesehatan). Kondisi tidak jarang mengganggu kegiatan siswa di sekolah, misalnya saja siswa yang sedang sakit, maka motivasi belajarnya akan menurun pada saat sakit berbeda jika sedang sehat –sehat saja. Kemudian kondisi psikis siswa, misalnya dia sedang mengalami putus cinta, maka akan mengakibatkan dampak negatif bagi siswa yang tidak dapat menstabilkan emosinya dengan stabil. Ia cenderung pendiam daripada mengerjakan tugas

sekolahnya. Keempat kondisi lingkungan, hal ini mencakup kondisi lingkungan keluarga, teman sebaya, pergaulan, maupun lingkungan sekolahnya. Kelima yaitu unsur dinamis dalam belajar. Unsur dinamis pada proses belajar merupakan unsur yang pada proses pembelajaran tidak stabil, terkadang menguat, terkadang lemah dan bahkan dapat menghilang khususnya kondisi yang bersifat kondisional misalnya emosi pada siswa, keinginan belajar, kondisi belajar, dan kondisi pada keluarga. Kemudian yang terakhir yaitu cara mengajar guru. Cara mengajar guru tersebut meliputi cara dalam mengajar, berinteraksi dengan siswa, kedisiplinan dan yang lainnya.

2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan suatu pencapaian yang diperoleh peserta didik dalam kegiatan belajar, hal ini diperoleh melalui belajar, mengerjakan tugas, ulangan ataupun ujian pada jenjang pendidikan tertentu dalam bentuk nilai atau angka yang diperoleh dari evaluasi yang dilakukan guru (Lomu dan Widodo, 2018; 746). Prestasi belajar siswa dapat diukur dengan menggunakan tes sebagai alat untuk melihat hasil belajar siswa. Nilai yang diperoleh siswa dapat menjadi patokan kita untuk melihat kemajuan atau prestasi siswa selama belajar.

Kesimpulannya, prestasi adalah hasil dari usaha dan kerja keras yang mencerminkan kemampuan, ketekunan, dan dedikasi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Prestasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, kemampuan, kondisi fisik dan psikologis, lingkungan, dan strategi yang digunakan. Prestasi memiliki peran penting dalam pengembangan diri, meningkatkan kepercayaan diri, membuka peluang karir, mempengaruhi

lingkungan sosial, dan memberikan kontribusi bagi masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong dan mendukung upaya pencapaian prestasi, baik oleh individu maupun oleh lingkungan sekitarnya.

3. Teori Jean Piaget

Perkembangan kognitif oleh Jean Piaget adalah cara seorang anak berinteraksi dengan lingkungan. Teori Piaget berfokus pada anak-anak bukan dengan peserta didik dan berfokus pada pengembangan daripada pembelajaran. Teori Piaget bertujuan untuk menjelaskan mekanisme pada bayi dan anak-anak yang akan berkembang menjadi individu yang dapat menalar dan berpikir menggunakan hipotesis. Jean Piaget ialah seorang psikolog asal Swiss yang lahir pada 9 Agustus 1896. Jean Piaget terkenal karna karya pengembangan kecerdasan anak dan studinya memiliki dampak yang besar pada bidang psikologi dan pendidikan (Nina Agustyaningrum, 2022).

Piaget mengidentifikasikan empat tahapan utama dalam perkembangan kognitif anak-anak dan remaja, sebagai berikut (Nina Agustyaningrum, 2022):

a. Tahap Sensorimotor (0-2 tahun)

Dua tahun pertama kehidupan, bayi mengembangkan pemahaman dengan mengkoordinasikan pengalaman sensorik yaitu melihat dan mendengar, gerakan motorik yaitu menggapai dan menyentuh. Perkembangan pada tahap sensorimotor ialah pemahaman pada objek dan peristiwa yang terjadi secara alami di dunia melalui tindakan seseorang. Tahapan ini ditandai dengan gerakan yang merupakan respon langsung terhadap rangsangan. Anak-anak mengetahui bahwa tindakan yang dilakukan akan memiliki konsekuensi tertentu bagi mereka.

b. Tahap Pra-Operasional (2-7 tahun)

Pada tahap ini, anak-anak tidak bisa menggunakan logika seperti mengubah, menggabungkan atau memisahkan ide dan pikiran. Pada tingkat ini dapat diidentifikasi melalui penggunaan bahasa simbolik berupa gambar dan kata-kata lisan. Menggunakan bahasa secara terus menerus dapat mengembangkan dan mendorong kecerdasan pada pemikiran anak karena dapat menggambarkan sesuatu dengan cara yang berbeda. Secara mental, anak-anak dapat merepresentasikan peristiwa dan objek hingga terlibat dalam permainan simbolik.

c. Tahap Perilaku Konkret (7-11 tahun)

Tahap ini anak ditandai dengan perkembangan pemikiran yang terorganisir dan rasional. Piaget percaya tahap-tahap yang konkret menjadi penanda awal berpikir logis dalam perkembangan kognitif anak. Anak pada tahap ini dapat memecahkan masalah secara logis, namun tidak dapat berpikir secara abstrak atau hipotetis.

d. Tahap Perilaku Formal (11 tahun ke atas)

Tahap ini, anak mampu menalar dan menarik kesimpulan dari informasi yang sudah tersedia tanpa berhadapan dengan objek atau peristiwa. Keterampilan yang dilatih adalah berhitung matematis, berpikir kreatif, bernalar abstrak, dan membayangkan akibat dari tindakan tertentu.

Secara keseluruhan, teori perkembangan kognitif Jean Piaget menyoroti bagaimana anak-anak tumbuh dan berkembang melalui berbagai tahapan yang berkaitan erat dengan interaksi mereka terhadap lingkungan sekitar. Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap

utama: sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap ini memiliki ciri khas tersendiri yang mencerminkan pemahaman dan pola pikir anak-anak yang kian kompleks seiring pertambahan usia.

Pada tahap sensorimotor, bayi mengenal dunia melalui pengalaman indera dan gerakan tubuh; di tahap pra-operasional, anak mulai menggunakan simbol dan bahasa meskipun belum dapat berpikir logis; pada tahap operasional konkret, anak mampu berpikir logis dan teratur, tetapi masih terbatas pada objek nyata; sedangkan pada tahap operasional formal, anak sudah bisa berpikir secara abstrak, logis, dan hipotetis. Teori Piaget ini memberikan kontribusi penting dalam memahami perkembangan intelektual anak serta pendekatan pembelajaran yang tepat sesuai tahap perkembangan mereka.

Teori Jean Piaget sejalan dengan penelitian yang dilakukan karena teori ini menekankan pada perkembangan kognitif siswa tentang pentingnya motivasi dalam pembelajaran. Teori ini juga menekankan bahwa guru memiliki peran penting dalam memberikan semangat belajar dan membiarkan siswa bereksplorasi untuk menemukan ide baru yang berasal dari diri siswa maupun faktor lingkungan belajar.

4. Teori Belajar Pembelajaran

Belajar merupakan suatu proses perubahan individu dalam bentuk interaksi dengan lingkungan sekitar ke arah yang baik maupun tidak. Belajar adalah suatu proses yang berlangsung di diri setiap individu yang mengubah tingkah laku, baik tingkah laku berpikir, bersikap dan berbuat (Gusnarib,

2021). Belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh setiap individu, baik secara sadar maupun tidak, yang menghasilkan perubahan dari tidak mengetahui menjadi memahami, dari belum bisa membaca menjadi mampu, dan seterusnya.

Definisi belajar ialah perubahan tingkah laku seseorang. Adapun ciri-ciri seseorang dikatakan sudah belajar, yaitu:

a. Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional)

Bentuk usaha yang dilakukann secara sadar dan disengaja dari seseorang individu merupakan bentuk perubahan perilaku yang terjadi. Individu tersebut akan menyadari bahwa dirinya telah mengalami perubahan yang dapat dilihat dari hasil-hasilnya.

b. Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu)

Keterampilan lanjutan dan bertambahnya pengetahuan yang sudah diperoleh dari kegiatan belajar sebelumnya ialah perubahan yang berkesinambungan.

c. Perubahan yang fungsional

Segala bentuk perubahan perilaku individu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masa sekarang ataupun masa mendatang.

d. Perubahan yang bersifat positif

Perubahan perilaku yang menunjukkan kemajuan dari individu merupakan bentuk perubahan yang bersifat normatif.

e. Perubahan yang bersifat aktif

Seorang individu harus berupaya secara aktif untuk melakukan perubahan yang menghasilkan perilaku-perilaku baru.

f. Perubahan yang bersifat permanen

Segala bentuk dari perubahan perilaku yang didapat dari proses belajar bersifat tetap atau permanen dan akan menjadi bagian di dalam diri individu.

g. Perubahan yang bertujuan dan terarah

Setiap individu memiliki tujuan belajarnya masing-masing, ada individu yang ingin mencapai tujuannya dalam jangka pendek, menengah maupun jangka Panjang.

h. Perubahan perilaku secara keseluruhan

Perubahan perilaku dalam belajar memperoleh pengetahuan dan juga perubahan sikap serta keterampilannya.

Pembelajaran dalam konsep pedagogik diartikan sebagai upaya sistematis dan sistemik untuk membuat suatu potensi dari lingkungan belajar yang nantinya menghasilkan proses belajar dan berkembangnya potensi individu sebagai siswa. Belajar dan pembelajaran memiliki keterkaitan substansif dan fungsional. Untuk keterkaitan substansif antara belajar dan pembelajaran terjadi suatu perubahan perilaku individu atau peserta didik. Sedangkan keterkaitan fungsional antara belajar dan pembelajaran yaitu menghasilkan suatu proses belajar. Pembelajaran ialah suatu bentuk interaksi dan upaya seorang pendidik dan peserta didik yang didukung dengan sumber belajar dan sarana belajar guna mencapai tujuan belajar yang akan membuat perubahan sikap serta pola pikir peserta didik. Adapun fungsi-fungsi pembelajaran yaitu:

a. Pembelajaran sebagai sistem

Komponen-komponen pembelajaran sebagai sistem meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran atau alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).

b. Pembelajaran sebagai proses

Rangkaian kegiatan atau upaya yang dilakukan pendidik adalah bentuk pembelajaran sebagai proses peserta didik untuk belajar. Rangkaian tersebut meliputi :

Tabel 2. 1. Rangkaian proses pembelajaran

Persiapan	Bentuk persiapan ini merupakan rancangan atau rencana-rencana yang harus dipersiapkan oleh guru, yaitu merencanakan program pengajaran tahunan dan semester, penyusunan mengajar (lesson plan), penyiapan perangkat pembelajaran antara lain alat peraga, alat evaluasi, buku atau media cetak lainnya.
Melaksanakan kegiatan pembelajaran	Setelah pendidik menyiapkan segala bentuk persiapan pembelajaran yang dibuat, selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang akan dipengaruhi oleh banyaknya strategi serta metode-metode pembelajaran yang sudah dirancang penerapannya oleh guru.
Menindaklanjuti pembelajaran	Pasca pembelajaran diberikan suatu kegiatan berbentuk enrichment (pengayaan), bisa juga memberikan remedial teaching bagi peserta didik yang masih kesulitan dalam belajar.

Ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut: (1) Merupakan bentuk upaya yang dilakukan secara sadar dan disengaja. (2) Suatu proses pembelajaran harus membuat peserta didik belajar. (3) Sebelum memulai pembelajaran harus

ditetapkan tujuan pembelajarannya. (4) Dalam bentuk pelaksanaan pembelajaran harus terkendali, baik dari isi, waktu, proses hingga hasilnya.

Proses belajar yang efektif dan efisien dapat membantu peserta didik mencapai prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar dapat berupa penilaian secara kualitatif seperti sikap, tingkah laku, dan karakter. Model pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa dalam menguasai materi, sehingga memiliki prestasi belajar yang baik.

B. Kerangka Berpikir

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia selalu menjadi prioritas utama bagi pemerintah. Salah satu upaya untuk mengukur tingkat kemajuan pendidikan adalah melalui penilaian internasional yang dapat memberikan gambaran objektif. Dari hasil PISA pada tahun 2022, di Indonesia dinyatakan bahwa prestasi belajar siswa dalam kemampuan literasi membaca dan numerasi peserta didik masih belum optimal. Hal tersebut mendorong Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk menetapkan kebijakan Merdeka Belajar sebagai langkah strategis guna memperkuat literasi dan numerasi peserta didik di seluruh Indonesia.

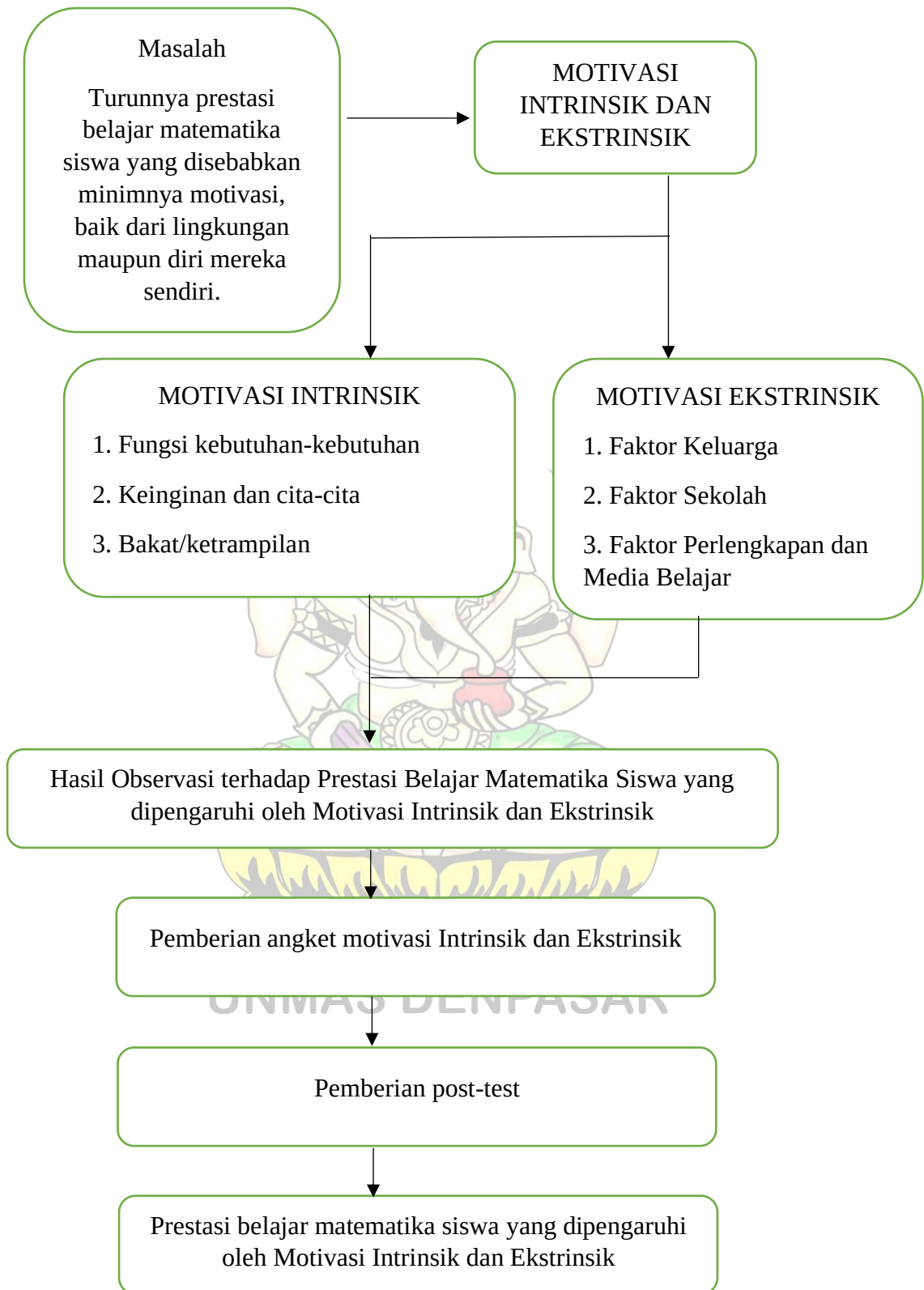
Banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa salah satunya adalah motivasi siswa dalam belajar, faktor motivasi belajar matematika memiliki keterkaitan dengan prestasi belajar matematika. Dengan adanya motivasi pada diri peserta didik akan memberikan pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar siswa itu sendiri (Lomu dan Widodo, 2018; 746). Terdapat dua motivasi yang berpengaruh bagi prestasi belajar siswa, diantaranya motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik

merupakan motivasi yang di dapatkan dari dalam dirisendiri sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang kita dapatkan dari luar atau individu lainya selain diri kita sendiri.

Siswa yang memiliki motivasi dalam belajar yang tinggi akan dapat terlihat dari cara siswa tersebut belajar, mereka akan bersungguh-sungguh dalam mempelajari materi yang diberikan, terlibat aktif saat pelajaran berlangsung, mengerjakan soal yang diberikan guru, siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tidak akan puas dengan apa yang diperoleh selalu ada rasa ingin tahu untuk mengetahui sesuatu secara lebih luas. Jika menemukan kesulitan siswa akan berusaha semaksimal untuk menemukan solusi dari persoalan yang dihadapi.

Hal ini berbanding terbalik dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Siswa akan menyepelkan tugas yang diberikan guru, hanya sebagai pendengar pasif saat pelajaran berlangsung tanpa memberikan pertanyaan jika mengalami kesulitan atau berusaha mencari tahu sesuatu jika menemukan kesulitan. Walaupun diberi perhatian dan bimbingan atau arahan khusus dari orang tua, guru maupun dari temannya hal itu hanya mempunyai peluang yang sangat kecil yang merubah perilakunya dan mengarahkannya ke arah yang lebih yang lebih baik.

Motivasi merupakan faktor yang cukup berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Motivasi belajar yang tinggi akan membantu memperlancar dan mempermudah siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Maka ada indikasi pengaruh positif dari motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa.



Bagan 1. Kerangka Berfikir

C. Hipotesis

Bedasarkan rumusan masalah, landasan teori serta kerangka berfikir maka penelitian ini dapat menyusun hipotesis sebagai berikut.

Ho: tidak ada pengaruh motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap peningkatan prestasi belajar matematika siswa

Ha: Ada pengaruh motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap peningkatan prestasi belajar matematika siswa

